



The Islamic Religious Education in the Post-Truth Era

Alza Nabel Zamzami^{*1}, Dely Tresia Putri², Mahfud Junaedi³

* nabelalza011@gmail.com

^{1,3} Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo, Kota Semarang, Indonesia

² Pascasarjana Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, UNNES, Kota Semarang, Indonesia

Abstract

The rapid development of technology and social media in the post-truth era has led to the distortion of facts and the spread of unverified information, including in the realm of religious understanding. Islamic Religious Education (PAI) is faced with a major challenge in remaining relevant amidst the flood of disinformation and hoaxes that affect public religious understanding. This study aims to analyze how PAI can play a role in addressing the challenges of the post-truth era. This research uses a qualitative method with a library research approach. The analysis is carried out in three stages: data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that PAI must teach the importance of *tabayyun* (information verification), critical thinking, and instill values of honesty and responsibility in responding to information circulating on social media. PAI also plays a role in strengthening digital literacy so that the younger generation is not easily swayed by emotional and manipulative narratives that have the potential to mislead. Islamic Religious Education can become an important instrument in building a society that is critical and firmly adheres to the truth.

Keywords: Islamic Religious Education, Post-truth, Critical Thinking.

PENDAHULUAN

Pesatnya arus informasi di era revolusi digital saat ini menimbulkan banyak permasalahan dalam kehidupan media dan masyarakat (Manan, 2019). Permasalahan yang terjadi di masyarakat saat ini bukan lagi tentang bagaimana mereka memperoleh informasi, melainkan kurangnya kemampuan untuk memahami informasi yang diterimanya (Prasetyo, 2018). Media memiliki kredibilitas dan peran yang kuat dalam arus informasi bahkan dibarengi dengan kepentingan politik (Rahman et al., 2022). Keadaan ini mengharuskan masyarakat untuk mencari alternatif informasi (Arifin & Fuad, 2020). Permasalahan lain yang tengah dialami oleh masyarakat saat ini adalah rendahnya literasi media yang dimiliki oleh masyarakat (Raturahmi et al., 2021). Permasalahan ini menjadi faktor terjadinya kesenjangan antara informasi media dengan pemahaman informasi yang diterima oleh masyarakat (Habibah & Irwansyah, 2021). Kesenjangan ini menyebabkan masyarakat tidak mampu menimbang, memilih, dan memilah, bahkan menilai informasi mana yang benar-benar nyata dan mana yang tidak, hal ini dikenal dengan post-truth (Hartono, 2018).

Era post-truth, yang ditandai dengan dominasi emosi dan keyakinan pribadi di atas fakta objektif, telah membawa tantangan baru dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan (Bustami et al., 2024). Fakta dan berita palsu bersaing untuk mendapatkan kepercayaan publik. Fenomena ini menyebabkan perbedaan antara kebenaran dan kebohongan menjadi lebih tipis, yang mengakibatkan masyarakat lebih suka mencari pembenaran daripada kebenaran (Septiyadi et al., 2021). Propaganda menggunakan upaya ini untuk mengubah perasaan masyarakat untuk mendukung agenda politik tertentu (Tahir et al., 2020). Membuat orang percaya pada informasi viral daripada informasi yang disampaikan (Wulansari & Suhaeb, 2023). Fokusnya adalah bagaimana masyarakat membaca fakta yang lebih dekat dengan ideologi agama dan pendapat pribadi mereka (Suharyanto, 2019). Akibatnya, setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentang informasi agama berdasarkan seberapa tinggi takaran pendidikan agama yang mereka peroleh (Alimi, 2019).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, fenomena ini menimbulkan keprihatinan terkait bagaimana nilai-nilai agama dapat disampaikan secara efektif kepada generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan informasi yang sering kali dipenuhi oleh disinformasi dan manipulasi (Sardini, 2018). Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika pendidikan agama Islam tidak hanya berperan dalam pembentukan moral individu, tetapi juga sebagai benteng dalam mempertahankan integritas dan autentisitas ajaran agama di tengah maraknya informasi yang menyesatkan (Zuhri, 2021). Pendidikan agama Islam, yang secara tradisional menekankan pada pentingnya kebenaran dan akhlak mulia, kini menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan efektif di era di mana fakta sering kali disisihkan demi narasi yang lebih menarik secara emosional (Fail, 2022). Dalam situasi ini, para pendidik dihadapkan pada tugas yang sulit: bagaimana mengajarkan ajaran Islam yang murni dan berbasis pada kebenaran, sekaligus melawan arus disinformasi yang begitu deras (Mughni, 2024). Tantangan ini tidak hanya menuntut kemampuan pedagogis yang tinggi, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang dinamika media dan teknologi yang berperan dalam pembentukan opini publik di era post-truth (Mutawally et al., 2023).

Oleh karena itu, artikel ini berupaya untuk mengkaji bagaimana pendidikan agama Islam dapat beradaptasi di era post-truth. Dengan menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi serta peran pendidikan agama Islam dalam menghadapi post-truth, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam merespons perubahan-perubahan sosial yang sedang terjadi. Pendidikan agama Islam di era post-truth harus mampu menjadi sumber kebenaran yang otentik sekaligus instrumen untuk membangun generasi yang kritis, berintegritas, dan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yang sejati.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian *library research* (penelitian pustaka) di mana sumber utama informasi berasal dari buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam dan era Post Truth. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai perspektif dan pandangan yang mendukung kajian teoritis serta kontekstual terkait subjek penelitian. Teknik analisis data terdiri dari tiga tahap (Mezmir, 2020), yaitu: Tahap kondensasi. Pada tahap ini, data yang terkumpul diringkas, dipilih, dan difokuskan pada informasi-informasi kunci yang mendukung kajian. Tahap Penyajian Data yang telah diringkas disajikan dalam bentuk yang lebih terstruktur untuk memudahkan pemahaman dan penarikan makna, dan tahap penyimpulan tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki makna yang mendalam sebagai suatu proses yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi lebih jauh dari itu, mencakup pembinaan akhlak dan pengembangan potensi spiritual serta moral individu (Judrah et al., 2024). Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk manusia yang paripurna (insan kamil) dengan menanamkan nilai-nilai yang berlandaskan pada ajaran Al-Quran, sunnah Nabi Muhammad SAW, serta berbagai tradisi Islam yang telah terbukti membentuk peradaban yang beretika tinggi (Utsmani, 2021). Di dalam pendidikan agama Islam, konsep tarbiyah (pendidikan), ta'lim (pengajaran), dan tazkiyah (penyucian jiwa) saling berkaitan dalam menciptakan harmoni antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam diri seseorang (Hidayat, 2016).

Dalam konteks kehidupan pribadi, pendidikan agama Islam berperan sebagai landasan untuk membangun ketakwaan individu kepada Allah SWT. Takwa, yang dipahami sebagai kesadaran akan keberadaan dan pengawasan Allah dalam setiap aspek kehidupan, merupakan tujuan utama dari proses pendidikan ini (Bachtiyar & Mudlofir, 2024). Pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan individu kepada hukum-hukum syariah, tetapi juga untuk menginternalisasikan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang (N. A. I. A. Nasution & Masyithoh, 2024). Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak sekadar bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan konatif, mengarahkan individu untuk memiliki perilaku yang mencerminkan iman yang kuat dan amal saleh.

Lebih dari sekadar membentuk individu yang berilmu, pendidikan agama Islam bertujuan untuk menciptakan umat yang mampu menjalankan peran kekhalifahan di muka bumi (Nuruzzahri, 2024). Ini berarti bahwa pendidikan agama Islam harus mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab tidak hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap masyarakat dan lingkungan. Konsep tanggung jawab sosial dalam Islam mencakup praktik-praktik seperti berbuat baik kepada sesama, membantu yang membutuhkan, dan menjaga keseimbangan alam sebagai amanah dari Allah SWT (U. J. Nasution, 2024). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki dimensi sosial yang kuat, mengarahkan peserta didik untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Dalam ranah pendidikan formal, seperti sekolah atau madrasah, pendidikan agama Islam dirancang untuk mencakup berbagai disiplin ilmu seperti akidah, fiqh, tafsir, hadis, serta sejarah kebudayaan Islam (Harto, 2014). Pengajaran ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga reflektif, di mana peserta didik diajak untuk merenungkan relevansi ajaran Islam dalam kehidupan kontemporer. Dalam era modern yang ditandai dengan perubahan sosial, politik, dan teknologi yang cepat, pendidikan agama Islam menjadi sangat penting untuk membekali generasi muda dengan nilai-nilai yang mampu menjadi filter moral dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut (Madrah et al., 2019). Sebagai contoh, dalam era post-truth, di mana kebenaran sering kali terdistorsi oleh emosi atau kepentingan, pendidikan agama Islam dapat menjadi benteng dalam mempertahankan integritas intelektual dan spiritual.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter, yang dalam Islam dikenal dengan istilah akhlaq (Somad, 2021). Pembentukan akhlak ini adalah inti dari pendidikan agama karena tujuan dari seluruh ajaran Islam adalah untuk membentuk manusia yang memiliki akhlak yang mulia (Sholihah & Maulida, 2020). Seperti yang dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw, "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan teori tentang akhlak, tetapi juga menuntun individu untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Rika et al., 2020). Ini meliputi berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan

dengan Allah SWT (habluminallah), hubungan dengan sesama manusia (habluminannas), hingga hubungan dengan alam semesta.

Pada konteks pendidikan Islam yang lebih luas, pendidikan ini juga harus memperhatikan kebutuhan perkembangan zaman. Pendidikan agama Islam harus mampu bersikap adaptif terhadap perubahan dunia, namun tetap menjaga prinsip-prinsip dasar yang diajarkan dalam agama (Fikri, 2024). Misalnya, pendekatan humanistik dalam pendidikan yang ditekankan oleh Carl Rogers, yang mengedepankan pengembangan potensi diri dan pembelajaran yang bermakna, dapat dikombinasikan dengan prinsip-prinsip Islam dalam pembelajaran yang menekankan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral. Pendidikan agama Islam dalam era modern harus membuka ruang dialog antara tradisi dan inovasi, memastikan bahwa ajaran Islam tetap relevan dan aplikatif di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi (Ridwan & Maryati, 2024).

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam bukan hanya tentang transmisi pengetahuan agama dari guru ke murid, tetapi juga tentang pembentukan kepribadian yang integral, yang meliputi aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah menciptakan individu yang memiliki kesadaran akan hubungan mereka dengan Allah, sesama manusia, dan alam, serta mampu menjalankan peran mereka sebagai khalifah di bumi dengan penuh tanggung jawab.

Post-truth sebagai budaya baru di era informasi teknologi

Era post-truth telah muncul sebagai salah satu fenomena paling signifikan dalam budaya informasi modern, yang didorong oleh perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin pesat. Post-truth mengacu pada situasi di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan seruan emosional dan keyakinan pribadi (Chinn et al., 2020). Budaya ini berkembang di tengah arus informasi yang melimpah, di mana teknologi digital dan media sosial memfasilitasi penyebaran informasi yang tidak selalu berdasarkan kebenaran, melainkan cenderung mengutamakan narasi yang dapat memanipulasi emosi atau memenuhi harapan audiens.

Salah satu karakteristik utama dari budaya post-truth adalah terjadinya fragmentasi kebenaran (Wuryana, 2018). Dalam lingkungan informasi modern, masyarakat tidak lagi menerima fakta dari satu sumber otoritatif, tetapi dari berbagai sumber yang tersebar, yang sering kali memiliki kepentingan politik, ideologis, atau komersial (Faturahmi, 2020). Media sosial, blog, dan platform digital lainnya mempermudah setiap individu untuk menjadi produsen informasi, terlepas dari kebenaran atau akurasi konten yang mereka sebar. Algoritma media sosial, yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan pengguna, sering kali memprioritaskan konten yang bersifat provokatif dan emosional, dibandingkan dengan informasi yang berdasarkan fakta (Fatih et al., 2024). Akibatnya, muncul bias konfirmasi di mana orang lebih cenderung mengakses, mempercayai, dan membagikan informasi yang mendukung pandangan atau keyakinan mereka sebelumnya, sementara mereka mengabaikan atau menolak informasi yang berlawanan (Putro, 2020). Ini memperparah polarisasi di dalam masyarakat, menciptakan realitas paralel yang berbeda, di mana kebenaran menjadi subyektif dan tergantung pada perspektif individu.

Dalam budaya post-truth, fakta sering kali dikesampingkan demi narasi yang lebih mudah diterima secara emosional (Satria, 2019). Orang lebih condong untuk percaya pada apa yang “terasa benar” ketimbang apa yang benar-benar terbukti. Emosi seperti rasa takut, marah, atau simpati sering dimanfaatkan untuk membentuk opini publik (Bachtiar et al., 2016). Ini sangat terlihat dalam kampanye politik, di mana calon sering kali lebih berhasil memenangkan dukungan publik dengan mengandalkan narasi emosional daripada fakta yang terukur (Sihidi et al., 2020). Bahkan dalam masalah sosial dan kesehatan, seperti perubahan

iklim atau vaksinasi, fakta ilmiah sering kali kalah bersaing dengan teori konspirasi yang menyebar luas di media sosial.

Teknologi informasi telah menciptakan arus informasi yang tidak terkendali, di mana siapa saja bisa menjadi penyebar berita, bahkan tanpa memverifikasi kebenarannya (Wera, 2020). Di sinilah kita melihat fenomena “fake news” atau berita palsu, yang telah menjadi bagian dari lanskap informasi digital saat ini (Arifin & Fuad, 2020). Berita palsu ini tidak hanya merugikan individu atau kelompok tertentu, tetapi juga menggerogoti kepercayaan masyarakat terhadap institusi-institusi penting seperti media massa, lembaga pendidikan, dan pemerintah (Aminudin, 2022). Dalam kondisi di mana kebenaran sering kali terdistorsi, masyarakat menjadi lebih skeptis terhadap informasi yang mereka terima, tetapi ironisnya, mereka juga semakin rentan terhadap manipulasi informasi yang sesuai dengan pandangan mereka.

Budaya post-truth tidak hanya mempengaruhi masyarakat secara umum, tetapi juga memberikan tantangan serius bagi dunia pendidikan (Fatmawati, 2019). Di sinilah pendidikan kritis menjadi sangat penting. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk menerima informasi secara pasif, tetapi untuk mampu memverifikasi fakta, menganalisis informasi secara kritis, dan memahami bagaimana informasi diproduksi dan didistribusikan (Nofitria et al., 2017). Di era post-truth, pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk membekali generasi muda dengan keterampilan literasi media dan kemampuan berpikir kritis agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh berita palsu atau narasi yang manipulatif.

Budaya post-truth sebagai fenomena sosial di era informasi dan teknologi membawa tantangan besar bagi masyarakat global. Kebenaran, yang seharusnya menjadi dasar dari pengambilan keputusan yang rasional dan adil, kini terancam oleh emosi dan narasi yang dibangun berdasarkan kepentingan sempit. Ini menunjukkan bahwa dalam era digital saat ini, kemampuan untuk membedakan antara fakta dan fiksi menjadi semakin krusial. Dengan meningkatnya polarisasi sosial dan politik, masa depan kebenaran di era post-truth akan sangat bergantung pada bagaimana masyarakat, terutama dalam konteks pendidikan, mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan ini.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi Post-Truth

Era post-truth merupakan fenomena di mana fakta objektif sering kali tersisih oleh emosi dan opini pribadi. Dalam konteks ini, kebenaran menjadi kurang penting dibandingkan dengan daya tarik emosional yang dibawa oleh informasi yang tidak selalu berbasis fakta, sering kali dipengaruhi oleh persepsi subjektif. Fenomena ini diperburuk oleh maraknya disinformasi dan manipulasi informasi yang tersebar luas melalui media sosial dan platform digital. Disinformasi di era post-truth memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi publik, yang sering kali lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang membangkitkan emosi daripada yang berdasarkan fakta. Hal ini menimbulkan tantangan besar bagi masyarakat, terutama dalam hal menjaga kebenaran dan keadilan.

Dalam menghadapi fenomena post-truth, pendidikan agama Islam, yang bersumber dari Al-Quran dan hadis, berfungsi sebagai landasan yang kuat dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan integritas (Sadra et al., 2024). Ajaran Islam menekankan pentingnya sifat jujur (ash-shidq), yang menjadi salah satu pilar dalam menegakkan kebenaran. Kejujuran dalam Islam bukan hanya tentang berbicara benar, tetapi juga melibatkan tanggung jawab moral dalam memastikan bahwa segala informasi yang disampaikan atau diterima harus didasarkan pada fakta yang akurat dan telah diverifikasi (Lase & Halawa, 2022). Ini menjadi semakin penting dalam era post-truth, di mana kebenaran sering kali ditenggelamkan oleh opini yang tidak berdasar dan bias.

Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya tabayyun atau klarifikasi. Tabayyun merupakan prinsip yang menuntut setiap individu untuk memverifikasi informasi sebelum

menerima atau menyebarkannya (Efendi et al., 2023). Dalam Al-Quran, terdapat peringatan yang jelas dalam Surah Al-Hujurat ayat 6 tentang pentingnya memeriksa informasi dari sumber yang tidak jelas agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan (Roiyah, 2020). Konsep ini sangat relevan di era post-truth, di mana informasi yang belum terverifikasi dapat dengan mudah menyebar dan menimbulkan kesalahan persepsi yang meluas di masyarakat. Pendidikan agama Islam mengajarkan para pemeluknya untuk tidak mudah terpancing oleh informasi yang menyesatkan dan untuk selalu melakukan verifikasi sebelum bertindak atau menyebarkan informasi tersebut.

Pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan kesadaran spiritual yang mendalam (Rahmiati, 2024). Kesadaran spiritual ini memungkinkan individu untuk melihat dunia dengan perspektif yang lebih luas dan lebih tenang, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh manipulasi informasi yang sering terjadi dalam arus berita modern. Dengan penguatan nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan keimanan yang mendalam kepada Allah SWT, pendidikan agama Islam memberikan kemampuan kepada individu untuk menghadapi tantangan disinformasi dengan akhlak yang mulia dan ketenangan jiwa (Hafid & Putri, 2024).

Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya berpikir kritis, yang sejalan dengan tuntutan zaman dalam menghadapi post-truth. Islam mendorong umatnya untuk menggunakan akal sehat dan intelektualitas dalam menyaring informasi yang diterima (Najah & Lindasari, 2022). Al-Quran banyak menekankan pentingnya merenung, berpikir, dan mempertimbangkan segala sesuatu dengan seksama (Ishaq & Hamid, 2021). Pemikiran kritis ini menjadi alat penting dalam menangkal disinformasi, propaganda, dan narasi emosional yang berpotensi menyesatkan (Kuncoro et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek ibadah atau pengajaran hukum-hukum agama, tetapi juga mencakup pengembangan karakter intelektual yang tangguh, sehingga setiap individu mampu menjadi benteng kebenaran di tengah deras arus informasi yang membingungkan.

Melalui prinsip-prinsip dasar Islam seperti keadilan, tanggung jawab sosial, kejujuran, dan kehati-hatian dalam menyikapi informasi, pendidikan agama Islam berperan penting dalam menciptakan generasi yang kritis, berintegritas, dan mampu menavigasi dunia informasi yang sarat dengan tantangan moral. Dengan pengajaran yang berbasis pada Al-Quran dan hadis, Islam menyediakan panduan yang jelas untuk menghadapi era post-truth dengan bijak, menjaga kebenaran sebagai prioritas utama, dan menghindarkan masyarakat dari kebingungan yang diakibatkan oleh disinformasi dan manipulasi emosional yang semakin marak. Oleh karena itu, di tengah gempuran informasi yang tak terbatas dan sering kali tidak terverifikasi di era post-truth, pendidikan agama Islam memainkan peran yang tak tergantikan dalam membentuk individu dan masyarakat yang lebih sadar, kritis, dan berkomitmen pada nilai-nilai kebenaran yang hakiki.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel "Pendidikan Agama Islam di Era Post-Truth" adalah bahwa pendidikan agama Islam (PAI) menghadapi tantangan besar dalam era post-truth, di mana fakta sering kali terdistorsi oleh emosi dan narasi manipulatif. Informasi agama yang tidak terverifikasi mudah menyebar melalui media sosial, menciptakan polarisasi pemahaman. Di era ini, peran ulama tradisional sebagai sumber otoritatif semakin tergeser oleh tokoh-tokoh agama di platform digital, dan radikalisme online menjadi ancaman nyata. Untuk menghadapi tantangan ini, PAI memainkan peran strategis dalam mengajarkan pentingnya berpikir kritis, verifikasi informasi (tabayyun), serta menjaga nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Pendidikan agama Islam harus mampu membekali generasi muda

dengan literasi digital yang baik serta pemahaman agama yang kontekstual agar mereka dapat memilah informasi yang benar dan menghindari disinformasi. Dengan demikian, PAI memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang kritis, berintegritas, dan tetap teguh pada nilai-nilai Islam meski di tengah arus deras informasi di era post-truth

DAFTAR PUSTAKA

- Alimi, M. Y. (2019). Theorizing Internet , Religion and Post truth An Article Review. *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society and Culture*, 11(2), 207–222. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v11i2.21860>
- Aminudin, A. (2022). Menghadapi Disinformasi Konten Berita Digital di Era Post Truth. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(2), 283–292. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i2.3137>
- Arifin, N. F., & Fuad, A. J. (2020). Dampak Post-Truth di Media Sosial. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), 376–388. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1430>
- Bachtiar, A. Y., Perkasa, D. H., & Sadikun, M. R. (2016). Peran Media dalam Propaganda. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 78–89. <https://doi.org/10.47007/jkomu.v13i2.165>
- Bachtiyar, M., & Mudlofir, A. (2024). Konsep Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam. *Tarbawi: Journal on Islamic Education*, 8(1), 74–88. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i1.2490>
- Bustami, Siregar, A. R., Harahap, A., & Nasution, M. S. (2024). Etika Komunikasi Media Digital di Era Post-Truth. *Jurnal Paradigma*, 5(1), 39–53. <https://doi.org/10.22146/jpmmmpi.v5i1.91604>
- Chinn, C. A., Barzilai, S., & Duncan, R. G. (2020). Education for a “Post-Truth” World: New Directions for Research and Practice. *Educational Researcher*, 20(10), 1–10. <https://doi.org/10.3102/0013189X20940683>
- Efendi, E., Fadila, Z., Salsabila, S., Azhari, & Rizki, V. A. (2023). Pentingnya Tabayyun dan Manajemen Media Dakwah. *Qulubana: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(1), 174–190. <https://doi.org/10.54396/qlb.v4i1.982>
- Fail, M. (2022). Fenomena Taqlid Digital dan Implikasinya dalam Bertauhid di Era Post Truth. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 1(1), 27–49. <https://doi.org/10.15642/jitp.2022.1.1.27-49>
- Fatih, I. Z. Al, Putera, R. A., & Umar, Z. H. (2024). Peran Algoritma Media Sosial dalam Penyebaran Propaganda Politik Digital Menjelang Pemilu. *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.7454/jkskn.v7i1.10090>
- Fatmawati, E. (2019). Tantangan Literasi Informasi Bagi Generasi Muda Pada Era Post-Truth. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 28(2), 57–66. <https://doi.org/10.21082/jpp.v28n2.2019.p57-66>

- Faturahmi, N. I. (2020). Peran Lembaga Informasi dalam Era Post-Truth. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(2), 239–252. <https://doi.org/10.22146/bip.v16i2.101>
- Fikri, M. A. (2024). Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Muslim di Era Globalisasi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 149–156. <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.382>
- Habibah, A. F., & Irwansyah. (2021). Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 350–363. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>
- Hafid, A., & Putri, S. A. (2024). Pendidikan Islam untuk Kehidupan Sehari-hari: Menerapkan Nilai-Nilai Islam dalam Pekerjaan, Keluarga, dan Masyarakat. *Arriyadhah: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 41–64. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/231>
- Harto, K. (2014). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 14(2), 411–431. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i2.122>
- Hartono, D. (2018). Era Post-Truth : Melawan Hoax dengan Fact Checking. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PRODI ILMU PEMERINTAHAN 2018*, 70–82. <https://eprints.untirta.ac.id/952/>
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam “Menurut Arah Pendidikan Islam Indonesia.”* LPPPI (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia).
- Ishaq, Z., & Hamid, I. M. (2021). Konsep dan Metode Tadabbur dalam Al-Qur'an. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(2), 132–141. <https://doi.org/10.55352/uq.v16i2.143>
- Judrah, M., Arjum, A., Haerudin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Jider: Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Kuncoro, H. R., Sari, D. L., Hasanah, K., & Kurniawati, E. (2023). *Mengurai Ancaman: Sekuritisasi melalui Lensa Framing dan Diskursus di Media Sosial*. LPPM UPNVY Press.
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai-Nilai Karakter Cerdas Jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 190–206. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.28>
- Madrah, M. Y., Muflihin, A., Ardi, M. N., & Makhshun, T. (2019). Pelatihan Budaya Internet Islami (Buneti): Internet sehat berbasis nilai-nilai islami pada kelompok PKK desa Sriwulan, Sayung Demak. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 16–31. <https://doi.org/10.30659/ijocs.1.1.16-31>
- Manan, M. A. (2019). Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren di Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indo*, 3(2), 155–167. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i2.135>

- Mezmir, E. A. (2020). Qualitative Data Analysis: An Overview of Data Reduction, Data Display and Interpretation. *Research on Humanities and Social Sciences*, 10(21), 15–27. <https://doi.org/10.7176/rhss/10-21-02>
- Mughni, M. S. (2024). Islamic Education Challenges in Responding 21St Century. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7300–7310. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29343>
- Mutawally, A. F., Zakaria, M. M., & Hazbini. (2023). Masyarakat Indonesia dan Tantangan Sejarah Di Era Post-Truth. *Koloni: Jurnal Multidisiplin*, 2(2), 288–297. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i2.489>
- Najah, Z., & Lindasari, L. M. (2022). Pendidikan Islam: Wajah Baru Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(1), 9–18. <https://doi.org/10.24967/esp.v2i01.1522>
- Nasution, N. A. I. A., & Masyithoh, S. (2024). Integrasi Akhlak dalam Dimensi Spiritual, Teologis, Syariat, Pendidikan, dan Filosofis. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 120–133. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v7i1.3767>
- Nasution, U. J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Krisis Lingkungan. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 385–392. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/view/970>
- Nofitria, A., Dawud, & Susanto, G. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Kritis Teks Argumentasi untuk Siswa Kelas X SMA/SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(10), 1409–1415. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i10.10106>
- Nuruzzahri. (2024). Komponen Penunjang Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v3i1.1327>
- Prasetyo, A. B. (2018). *Strategi Berpikir Kritis dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Jamaah Masjid Gunungsari Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Kemampuan Berpikir Kritis Para Pengguna Smartphone Ketika Menerima Berita Hoax)* [Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/74757/>
- Putro, W. D. (2020). *Menemukan Kebenaran Hukum dalam Era Post-Truth*. Sanabil Publishing.
- Rahman, M. S. A., Dewi, S. P., Ningtyas, L. S., Samosir, F. L., Herviani, A. E., & Achmad, Z. A. (2022). Kredibilitas Informasi di Era Post-Truth Dikalahkan Kecepatan Informasi: Pengabaian Undang Undang Informasi dan Transaksi Elektronik. *Jejaring Administrasi Publik*, 14(2), 151–173. <https://doi.org/10.20473/jap.v14i2.46677>
- Rahmiati. (2024). Sinergi Antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Kegiatan Osis dalam Internalisasi Nilai-Nilai Agama pada Siswa SMA Negeri 5 Gowa. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 6(1), 31–60. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v6i1.5330>
- Raturahmi, L., Febrina, R. I., & SY, R. U. D. (2021). Pengenalan Literasi Media Untuk

- Pencegahan Konflik Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Perdesaan. *Jipemas: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 465–476. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i3.11438>
- Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer. *Dirasah: Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 630–641. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1328>
- Rika, Fahrudin, & Sumarna, E. (2020). Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 23–36. <https://doi.org/10.17509/tk.v18i1.32816>
- Roijah, S. (2020). *Tabayyun Terhadap Berita Ditinjau Dari Al-Qur'an dan Kode Etik Jurnalistik (Studi atas Surat Al-Hujurat ayat 6 dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir An-Nur)*. IAIN Purwokerto.
- Sadra, M., Wahyudi, A., & Kurniati. (2024). Pemahaman Etika dalam Pengelolaan Lembaga Eksekutif dalam Politik Islam. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 3(2), 126–135. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i2.588>
- Sardini, N. H. (2018). Demokrasi dan Demokrasi Digital di Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Seminar Nasional POLHI Ke-1*, 121–140. [https://doi.org/10.1016/s0956-053x\(17\)30669-4](https://doi.org/10.1016/s0956-053x(17)30669-4)
- Satria, F. E. (2019). Feodalism of Post-Truth: Kapanan Kebenaran Ultimat itu Berlabuh? *Seminar Nasional "Selamat Datang Era Post Truth: Apa Dan Bagaimana?"*, 83–99. <http://fis.um.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/Prosiding-Seminar-Nasional-Universitas-Negeri-Malang-2019.pdf#page=90>
- Septiyadi, C. A., Khafifah, Z., Khumairoh, A. S., & Hidayatullah, A. F. (2021). Truth Dan Post Truth Dalam Perspektif Al-Kindi Pada Era Milenial (Media Sosial). *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 40–50. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v22i1.9344>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sihidi, I. T., Roziqin, A., & Suhermanto, D. F. (2020). Pertarungan Populisme Islam dalam Pemilihan Presiden 2019. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 174–189. <https://doi.org/10.14710/jiip.v5i2.8516>
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Suharyanto, C. E. (2019). Analisis Berita Hoaks di Era Post-Truth: Sebuah Review. *Jurnal Masyarakat Telematika Dan Informasi*, 10(2), 37–49. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1488451>
- Tahir, R., Kusmanto, H., & Amin, M. (2020). Propaganda Politik Hoaks dalam Pemilihan Presiden Tahun 2019. *Perspektif*, 9(2), 236–251.

<https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i2.3458>

- Utsmani, M. M. (2021). Penguatan Karakter Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 7(1), 54–64. <https://doi.org/10.29062/seling.v7i1.732>
- Wera, M. (2020). Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial, dan Populisme Agama. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 7(1), 334. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.141>
- Wulansari, S. U., & Suhaeb, F. W. (2023). Fenomena Post-Truth Sebagai Alat Gerakan Sosial Politik Pada Pemilihan Presiden 2019 (Studi Perubahan Sosial). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(3), 304–311. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i3.11090>
- Wuryana, A. E. W. (2018). *Post-Truth , Cyber Identity dan Defisit Demokrasi*. 1–12. <https://doi.org/10.31219/osf.io/up96m>
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di Ruang Digital: Konfigurasi Ideologi dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing.